

Sosialisasi Hukum Pencegahan Tindak Kekerasan dan Perilaku Bullying Pada Anak di TK ABA Samarinda

Aullia Vivi Yulianingrum^{1*}, Suryaningsi², Alfina³, Wanda Frisilia Kalsela⁴

Program Studi Hukum Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur^{1,3,4}

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mulawarman²

Keywords:

Sosialisasi Hukum, Perilaku,
Kekerasan, Bullying

Correspondensi Author

Aullia Vivi Yulianingrum
Hukum, Fakultas Hukum Universitas
Muhammadiyah Kalimantan Timur
Email: avy598@umkt.ac.id

History Artikel

Received: 2023-10-01

Reviewed: 2023-09-22

Revised: 2023-11-01

Accepted: 2023-11-26

Published: 2023-12-25

Abstract: *Bullying behavior is currently rife in various cities in Indonesia, one of which is Samarinda. Bullying behavior at the lowest level of education units, namely kindergarten schools, became a major concern when cases increased. Therefore, there is a need for legal socialization aimed at providing enlightenment and assistance to perpetrators and victims so that bullying at school does not happen again. Partners in this activity are parents/guardians of ABA Samarinda Kindergarten students along with teachers and the entire school community. This community service uses a lecture method which includes: First, material preparation on the impact of bullying in terms of child psychologic aspects, protection and law enforcement. Second, the implementation of activities is continued with discussions, dialogues in question and answer sessions and assistance in the form of legal consultation and mediation. Third, evaluation which includes follow-up plans of activities and continuity of activities. The results of the service obtained are community understanding of the categorization of bullying behavior, the accuracy of parenting, and the need for legal assistance in solving bullying problems in children that have an impact on violence in ABA Samarinda Kindergarten.*

Abstrak: Perilaku bullying saat ini marak terjadi di berbagai kota di Indonesia, salah satunya Samarinda. Perilaku bully pada tingkat satuan pendidikan terendah yaitu sekolah Taman Kanak-kanak (TK) menjadi perhatian utama tatkala kasus tersebut mengalami peningkatan. Oleh karena itu diperlukan adanya sosialisasi hukum yang bertujuan memberikan pencerahan dan pendampingan terhadap pelaku maupun korban agar tindakan bully di sekolah tidak terjadi kembali. Mitra dalam kegiatan ini yakni orang tua/wali murid TK ABA Samarinda beserta para guru dan seluruh civitas sekolah. Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode ceramah yang meliputi Pertama, persiapan materi tentang dampak bully ditinjau dari aspek psikologis anak, perlindungan dan penegakan hukumnya. Kedua, pelaksanaan kegiatan dilanjutkan berdiskusi, berdialog dalam sesi tanya jawab serta pendampingan dalam bentuk konsultasi hukum dan

mediasi. Ketiga evaluasi yang meliputi rencana tindak lanjut dari kegiatan dan kesinambungan kegiatan. Adapun hasil dari pengabdian yang diperoleh yaitu pemahaman masyarakat terhadap kategorisasi perilaku bully, ketepatan pola asuh anak, dan perlunya pendampingan hukum dalam menyelesaikan persoalan-persoalan bully pada anak yang berdampak tindak kekerasan di TK ABA Samarinda.

Pendahuluan

Tindakan bullying merupakan satu sikap dan tingkah laku yang merasa dirinya berkuasa sehingga dengan bebas menggunakan kekuasaannya agar orang lain tunduk dan patuh serta mengikuti segala yang diinginkan dan berdampak pada kesakitan yang dialami korban pembulian tersebut. (O'Driscoll, J., 2017) Bullying sendiri dilakukan oleh pelaku yang mengenai pada fisik seseorang, menggunakan bahasa atau verbal dan pada akhirnya bertujuan menjatuhkan mental atau psikis korban. (Taylor, B. (2019) Disini posisi seseorang yang dibully menjadi tertekan, dapat juga mengalami traumatik dan merasa tidak berdaya atau tidak bisa berbuat apa-apa. (Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008) Perilaku bullying dapat juga diartikan sebagai penindasan yaitu penindasan yang berulang-ulang, baik secara psikologis maupun fisik, terhadap orang yang kurang berkuasa oleh orang yang lebih berkuasa. (Firmansyah, F., 2018) Bentuk dari bullying ini bermacam-macam; bisa berbentuk olok-olokan, penghinaan maupun pemukulan. (Attfield, R., 2018) Salah satu faktor seseorang melakukan perbuatan bully terkait pola asuh dari orang tua di lingkungan keluarga. (Attfield, R. (2018) Pada anak-anak, dewasa ini kecenderungan penggunaan gadget yang berlebihan tanpa pengawasan dari orang tua mempengaruhi perkembangan emosional anak, seperti anak menjadi pribadi tertutup, pudarnya kreativitas, dan ancaman berperilaku kekerasan kepada orang lain. (Permata, N., Purbasari, I., & Fajrie, N., 2021)

Prevalensi perilaku bullying yang kerap terjadi terhadap anak sekolah cukup tinggi. National Institute for Children and Human Development (NICHD) tahun 2001, dalam Nusantara, 2008) memaparkan hasil surveinya bahwa lebih dari 16% murid sekolah di Amerika Serikat mengaku mengalami bullying oleh murid lain. (Fithria, F., & Auli, R., 2016) Di Indonesia sendiri sudah ada penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada tahun 2018. Penelitian ini melibatkan sekitar 1.233 orang siswa SD, SMP dan SMA di tiga kota besar di Indonesia yaitu, Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan antar siswa di tingkat SMP secara berurutan terjadi di Yogyakarta (77,5%), Jakarta (61,1%) dan Surabaya (59,8%). Kekerasan di tingkat SMA terbanyak terjadi di Jakarta (72,7%), Surabaya (67,2%) dan terakhir Yogyakarta (63,8%) (Wiyani, 2012). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa di Indonesia, bullying masih menjadi masalah yang ada di sekolah dan menjadi fenomena yang sangat memprihatinkan. Hasil studi oleh ahli intervensi bullying, Dr. Amy Huneck mengungkapkan bahwa 10- 60% siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu. (Wiyani, 2012) Hal ini dibuktikan juga dengan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak, sepanjang tahun 2011, sebanyak 339 kasus kekerasan terjadi di lingkungan sekolah dan 82 diantaranya meninggal dunia (Carmela, H. R. F., & Suryaningsi, S., 2021)

Umumnya, pelaku bully bersifat agresif, tangguh, kuat, percaya diri, dan impulsif. Pembulian terjadi terutama di tempat dan waktu ketika pengawasan orang dewasa sangat minim. (Bahri, H. (2018) Ada beberapa kesinambungan dari waktu ke waktu antara penindasan dengan kekerasan. (Rigby, K., 2002) Seperti halnya pada kasus yang terjadi di Samarinda, tindak kekerasan dilakukan oleh anak sekolah TK sehingga memunculkan keprihatinan tersendiri dari berbagai pihak. Dalam pendampingan kasusnya, perilaku anak tersebut dipengaruhi permainan "games" di gadget yang dia terapkan ke teman-temannya, sehingga sangat membahayakan murid-murid lainnya di sekolah.

Mediasi kerap digunakan untuk menyelesaikan persoalan maraknya tindak bullying ini yang diikuti dengan kekerasan di sekolah, bahkan pelaku dapat berupa anak yang masih dibawah umur. Berdasarkan observasi sebelumnya bentuk-bentuk bullying sebagian besar siswa antara lain, membentak, memelototi dan yang paling ekstrim pemukulan. Implikasi yang dihasilkan dari perilaku bully ini sangat luas cakupannya. Anak usia dini yang menjadi korban pembulian, lebih terkena resiko mendapatkan berbagai problem yang terkait kesehatan fisik dan mental mereka.

Pada saat ini permasalahan yang terjadi pada kebanyakan anak yang menjadi korban perundungan, seperti halnya timbul masalah kesehatan mental yaitu depresi, gelisah, masalah tidur dan yang lebih mengerikan lagi adalah ada sifat dendam yang terus dibawanya sampai menginjak usia dewasa. Berbagai keluhan lain timbul

misalnya sering menderita sakit pada bagian kepala, sakit perut dan mengalami ketegangan otot. Kemudian muncul pula rasa tidak percaya diri dan merasa terintimidasi dan tidak aman saat ada di lingkungan belajarnya. Efek lainnya juga dapat menurunkan aktivitas dan semangat belajarnya serta dapat mempengaruhi nilai dan potensi akademik yang dimiliki. (Lim, R. A., dkk.,2023) Masalah lain yang ditimbulkan juga berdampak pada civitas dan performa institusi pendidikan namun juga seluruh unit kerja di dalamnya dalam hal moral, produktivitas, kesulitan perekrutan, dan kemungkinan tindakan hukum melalui jalur peradilan atau litigasi. (Hillis, S. K., & XLII, S. S.,2013) Untuk mencegah bullying, orang tua atau pengelola institusi pendidikan harus memahami terlebih dahulu cara mengidentifikasi bullying. Selanjutnya diharapkan dapat mengambil langkah untuk menghentikan perilakunya dan memastikan bahwa penindasan tidak berlanjut. (Sabia, J. J., & Bass, B.,2017)

Berbagai pihak semakin khawatir terhadap fenomena bullying sehingga diperlukan strategi apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi intimidasi siswa. Kekhawatiran ini muncul sebagai tanggapan terhadap insiden bullying yang kerap terjadi dalam beberapa tahun terakhir di sekolah. Padahal fungsi sekolah adalah memastikan bahwa sekolah merupakan tempat yang aman dan terjamin bagi siswa, sehingga mereka dapat menerima manfaat penuh dari pendidikan mereka. Di Samarinda sendiri terdapat dari 44 kasus dalam 3 (tiga) bulan terakhir yang telah teridentifikasi karakteristik tertentu dari program bullying berbasis sekolah. (<https://dkp3a.kaltimprov.go.id/> diakses tanggal 19 November 2023)

Oleh karena itu diperlukan suatu kegiatan secara intens dengan durasi program tertentu dan jumlah elemen program dikaitkan dengan efektivitas program tersebut. Faktor-faktor lain yang ditemukan penting untuk efektivitas adalah pelatihan orang tua, pertemuan orang tua, metode disiplin perusahaan, peraturan kelas, man ajemen kelas, dan peningkatan pengawasan taman bermain. Karena saat ini implementasi undang-undang yang secara eksplisit melarang bullying siswa perlu dirumuskan secara khusus untuk mengatasi penindasan terhadap siswa. Ini merupakan bagian dari respons terhadap insiden penindasan tingkat tinggi yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir dan karena semakin banyaknya kasus hukum dan dampak negatif penindasan di sekolah. Dengan demikian perlu adanya kegiatan sosialisasi hukum tentang pencegahan tindak kekerasan dan perilaku bullying pada anak-anak dari tingkat pendidikan paling bawah dimana kasus bullying ini kerap terjadi di sekolah-sekolah bahkan tingkat taman kanak-kanak sampai dengan sekolah dasar, menengah dan atas.

Metode

Strategi pelaksanaan sosialisasi ini dilakukan oleh pihak yang mempunyai kualifikasi pengalaman dalam bidang Hukum dan HAM, psikologi dan Lembaga Perlindungan Perempuan Dan Anak Pemerintah Kota Samarinda yang menangani dan mengetahui mengenai permasalahan kekerasan dan perilaku bullying yang terjadi pada anak usia dini tersebut. Berikut alur kegiatan yang tercantum dalam bagan dibawah ini:



Gambar 1. Bagan Alur Kegiatan Sosialisasi

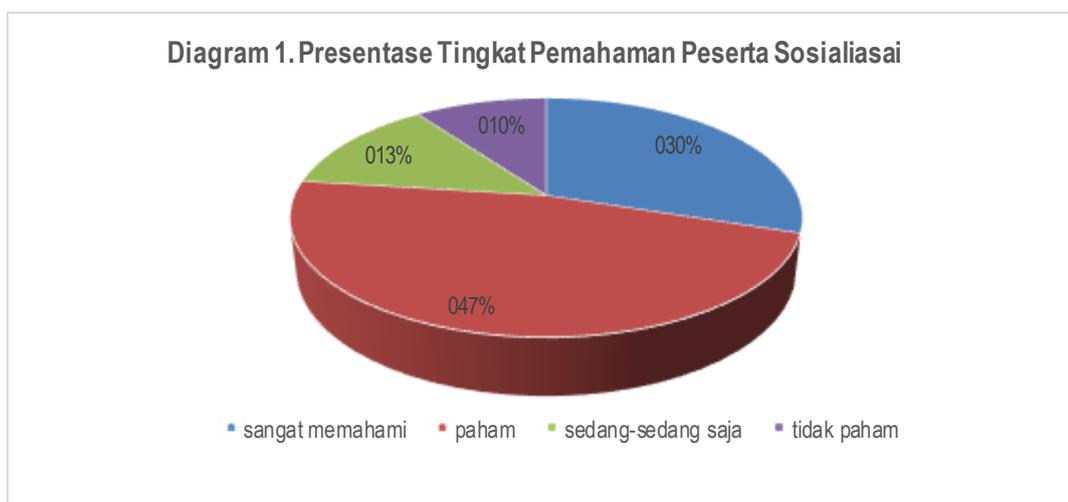
Berdasarkan gambar diatas maka dapat Penulis jelaskan bahwa dalam kegiatan ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu:

1. **Persiapan kegiatan;** Tahapan persiapan yang dilakukan; *pertama* penentuan jadwal kegiatan; *kedua* finalisasi tempat kegiatan yaitu di TK ABA, *ketiga* penentuan materi kekerasan dan perilaku bullying pada anak di TK ABA Samarinda penyuluhan dan pendampingan meliputi strategi, substansi dan mediasi. Penyuluhan dan pendampingan ini dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan mediasi ataupun penyelesaian sengketa dimana diharapkan para pihak yang bersengketa mampu memahami materi dan menerapkan cara penyelesaian secara baik dan benar.
2. **Pelaksanaan kegiatan;** Kegiatan pelatihan ini dilengkapi dengan penyuluhan dan pendampingan. Topik-topik berikut tercakup dalam kegiatan sosialisasi atau penyuluhan ini:
 - a. Pemamparan materi
 - b. Solusi
 - c. Diskusi, tanya jawab
 - d. Mediasi
3. **Evaluasi kegiatan;** Tanggapan setelah melakukan kegiatan sosialisasi ataupun penyuluhan ini yang dikenal dengan evaluasi pelaksanaan kegiatan, mulai dari persiapan hingga program pasca penyuluhan dan pendampingan sampai dengan mediasi. Luaran yang dihasilkan dalam penyuluhan ini seperti cara mencegah dan mengatasi bullying, menghadapi bullying di lingkungan sekolah dan masyarakat. Perlu adanya upaya-upaya lain yang melibatkan semua pihak terkait, seperti guru, orang tua, siswa, pemerintah, dan lembaga perlindungan anak.

Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan fokus peserta adalah orang tua/wali murid TK ABA Samarinda beserta para guru serta pihak-pihak yang terlibat langsung menangani aduan dari anak didik atau orang tua/wali murid yang anaknya sebagai korban kekerasan/bully dari siswa lain termasuk komite sekolah. Disamping itu juga seluruh civitas sekolah dan undangan dari pimpinan wilayah 'Aisyiyah provinsi Kalimantan Timur. Kegiatan ini bertujuan memberikan pencerahan dan pendampingan hukum terhadap pelaku maupun korban bully agar di sekolah tidak terjadi kembali kasus bullying apalagi yang menimpa anak TK. Selain itu kegiatan ini juga memberikan arahan mediasi agar pihak-pihak yang bersengketa dapat menyelesaikan permasalahan bullying di sekolah TK secara tepat. Pendampingan hukum merupakan salah satu bentuk nyata bantuan hukum sebagai bagian dari jasa hukum yang dapat diberikan oleh advokat atau paralegal yang merupakan hak bagi setiap orang ketika menghadapi persoalan hukum. (Insan Tajali Nur, 2023) Salah satu persoalan hukum yang dialami pada siswa TK ABA Samarinda adalah korban bullying disertai kekerasan. Perilaku tersebut cukup meresahkan sehingga sangat perlu diberikan pendampingan hukum.

Pada kegiatan sosialisasi ini dijelaskan terkait payung regulasi pada Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 yang merupakan perubahan dari Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan KUHP. Setelah disampaikan materi kegiatan dan sesi diskusi serta beberapa pertanyaan dari pemateri, sehingga diperoleh tingkat pemahaman peserta seperti tergambar dalam diagram dibawah ini:



Berdasarkan diagram diatas dapat dijelaskan dari seluruh peserta yang hadir dalam kegiatan sejumlah 28 orang, sangat memahami materi sosialisasi sebanyak 30%, yang paham sebesar 47%, yang menjawab sedang-sedang saja sebesar 13% dan hanya 10% yang menjawab tidak paham. Berdasarkan hasil diskusi dan tanya jawab ketidakpahaman peserta rata-rata dikarenakan merasa tidak mengetahui kasus bullying dan peristiwanya yang terjadi di sekolah dan masih awam untuk mendalami permasalahan hukum. Atas inisiasi komite dan kepala sekolah maka difasilitasi mediasi bagi orang tua/wali murid yang merasa anaknya menjadi korban tindak kekerasan atau perilaku bully temannya sehingga diperoleh hasil pendampingan hukum tersebut menyatakan bahwa alasan yang mempengaruhi perilaku tindak kekerasan dan/atau bullying sebagaimana tercantum dalam diagram dibawah ini:



Gambar 2. Beberapa Alasan Perilaku Bullying

Dari diagram diatas dapat dijelaskan bahwa perilaku bullying di sekolah TK ABA Samarinda disebabkan oleh adanya balas dendam, sakit hati mengalami kejadian buruk yang pernah dialami, masalah keluarga, rasa tidak terima karena kerabat dekat atau keluarga termasuk korban tindak kekerasan atau bullying. Hal ini sesuai keterangan lisan dalam kegiatan mediasi sebagaimana tercantum dalam gambar dibawah ini:



Gambar 3. Proses mediasi

Proses kegiatan mediasi merupakan tindak lanjut dari sosialisasi yang difasilitasi pihak sekolah dan dilakukan sebagai bentuk pendampingan hukum atas kejadian bullying yang melibatkan siswa TK ABA Samarinda. Proses mediasi dilakukan antara lain dengan menyelenggarakan pertemuan orang tua/wali murid. Guna tindak lanjut sebagai upaya preventif mencegah tindak kekerasan dan perilaku bullying dengan beberapa materi sosialisasi terkait parenting, edukasi manajemen qolbu dan beberapa aturan perundang-undangan yang perlu diketahui oleh masyarakat seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 4. Peserta Sosialisasi Hukum

Antusias peserta menunjukkan bahwa konflik internal sekolah membawa dampak signifikan terhadap situasi dan kondisi belajar siswa TK ABA Samarinda. Mengingat anak didik pada umumnya menganggap sekolah mereka sebagai tempat yang aman. (Swearer, S. M., & Doll, B.,2013) Sehingga kegiatan ini juga termasuk kesempatan untuk menyampaikan arahan sekaligus evaluasi agar pengabdian masyarakat yang dilakukan sesuai dengan aturan dan etika demi tercapainya tujuan pengabdian sesuai dengan yang telah direncanakan. (Setiawan, H., Yendra, Y., & Choirunnisa, C.,2023)

Pada evaluasi dapat digambarkan bahwa korban yang agresif atau provokatif adalah siswa yang pernah di-bully namun juga menindas siswa lain. Orang tua pun secara naluri melindungi anak-anak mereka dari penekanan bullying dan justru seringkali mengalami konflik antar sesama orang tua. Oleh karena itu perlu mempertimbangkan faktor-faktor meliputi strategi sosialisasi orang tua, konflik keluarga, agresi reaktif dan proaktif, rendahnya pengendalian diri, ikatan sosial, dan faktor relevan lainnya, termasuk karakteristik demografi. (Restian, A.,2020) Beberapa dokumentasi sosialisasi sebagaimana tercantum dalam foto-foto berikut:



Gambar 5. Kegiatan Sosialisasi hukum

Simpulan Dan Saran

Program sosialisasi hukum tentang pencegahan tindak kekerasan dan perilaku bullying pada institusi pendidikan TK ABA Samarinda bertujuan memberikan pemahaman, pengetahuan tentang perlindungan anak dan konsekuensi hukum atas tindak kekerasan/perilaku bully yang dilakukan oleh anak. Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditemukan bahwa tingkat pemahaman orang tua telah cukup namun implementasi pada pengasuhan anak yang memberikan hak sepenuhnya kepada sekolah masih menjadi problematika yang dialami mayoritas orang tua dewasa ini. Pola asuh dan keteladanan orang tua menjadi kunci sukses perilaku anak di sekolah. Anak usia dini belum memahami terkait perilaku yang dilakukan apakah tergolong tindak kekerasan atau bukan karena rata-rata anak sifatnya adalah meniru sehingga dibutuhkan peran aktif orang tua dalam melakukan pengawasan. Setelah mengikuti sosialisasi, peserta yang terdiri dari 28 orang memahami akan dampak dan konsekuensi hukum perilaku bully dan berinisiasi untuk melaksanakan konsultasi hukum serta mediasi terhadap segala persoalan agar anak terhindar dari perilaku bully di sekolah.

Daftar Rujukan

- Attfield, R. (2018). *Robin Attfield - Environmental Ethics-OUP Oxford (2018)* (p. 668). p. 668. United States of America: Oxford University Press.
- Bahri, H. (2018). Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini. *Nuansa*, 11(1), 48–57. <https://doi.org/10.29300/nuansa.v11i1.1356>
- Carmela, H. R. F., & Suryaningsi, S. (2021). Penegakan Hukum Dalam Pendidikan dan Perlindungan Anak di Indonesia. *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 1(2), 58-65.
- Dalengkade, M. N., Sadjab, B. A., Pujiastuti, D. R., Kurnia, K., & Purwaningsih, N. (2023). Pelatihan Ekonomi Kreatif Pembuatan Wine Salak Nanas dan Rempah-Rempah Sebagai Peluang Usaha. *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 9-17.
- Firmansyah, D. (2018). Analysis of Language Skills in Primary School Children (Study Development of Child Psychology of Language). *PrimaryEdu - Journal of Primary Education*, 2(1), 35. <https://doi.org/10.22460/pej.v1i1.668>
- Fithria, F., & Aulia, R. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying. *Idea Nursing Journal*, 7(3), 9-17.
- Insan Tajali Nur. (2023) Sosialisasi Bantuan Hukum Ganti Rugi Lahan Sebagai Problem Solving Pada Masyarakat Lok Bahu Samarinda. *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 142-149.
- Kopnina, H. (2020). Education for the future? Critical evaluation of education for sustainable development goals. *Journal of Environmental Education*, 0(0), 1–12. <https://doi.org/10.1080/00958964.2019.1710444>
- Miller, R., & Howell, G. (2019). Rubbish and reputation How unsustainable waste management impacts tourism. In *Reputation and Image Recovery for the Tourism Industry*. <https://doi.org/10.23912/9781911396673-4120>
- O'Driscoll, J. (2017). Face and (im)politeness. In D. Z. K. E. Culpeper Jonathan, Michael Haugh (Ed.), *The Palgrave Handbook of Linguistic (Im)politeness* (pp. 89–118). https://doi.org/10.1057/978-1-137-37508-7_5
- Paramajaya, I. P. G. (2018). Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Perspektif Kehidupan Global : Berpikir Global Berperilaku Lokal. *Purwadita*, 2(2), 27–33.
- Schmidt, J. J. (2018). Water: Abundance, Scarcity, and Security in the Age of Humanity. *Current Science*. <https://doi.org/10.18520/cs/v115/i6/1204-1204>
- Setiawan, H., Yendra, Y., & Choirunnisa, C. (2023). Penguatan Kapasitas SDM Melalui Motivasi dan Edukasi Pendidikan Tinggi Bagi Siswa SMK NU Bandar Kabupaten Batang. *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1-8.
- Taylor, B. (2019). Religion and environmental behaviour (part one): World religions and the fate of the Earth. *The Ecological Citizen*, 3(1), 71–76.
- Permata, N., Purbasari, I., & Fajrie, N. (2021). Analisa Penyebab Bullying Dalam Kasus Pertumbuhan Mental Dan Emosional Anak. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(2).
- Wiyani, Novan Ardy. "Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Gerakan Pramuka di SD." *Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam* 4, no. 2 (2012).
- Tim Yayasan Semai Jiwa Amini. (2008). *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Grasindo.

PARTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol 4 No 2, Desember 2023

Sumber Internet:

<https://dkp3a.kaltimprov.go.id/> diakses tanggal 19 November 2023